



DINAMIKA PERKEMBANGAN TAFSIR ‘ILMI DI INDONESIA

Rizki Maulana Putra¹

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : 2249060024@student.uinsgd.ac.id

Wanda Jawhariyah²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : wjawhariyahs@gmail.com

Edi Komarudin³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : edikomarudin@uinsgd.ac.id

MALAY Studies: History,
Culture and Civilization

Vol. 3, No. 2
Desember 2024

ISSN 2987-9566

Naskah diterima:
28 November 2024
Naskah disetujui:
16 Desember 2024
Terbit : 31 Desember 2024

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran perjalanan dan perkembangan tafsir ‘ilmi atau yang dikenal dengan tafsir saintifik dari masa ke masa, hingga bagaimana geliat perkembangan tafsir ‘ilmi di Indonesia, serta berbagai pengaruhnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan sains dalam mengungkap kemukjizatan Al-Qur’an. Tafsir corak ‘ilmi ini salah satu bagian daripada ikon tafsir modern dan kontemporer. Pembahasan mengenai tafsir ‘ilmi ini mencakup isu-isu perkembangan ilmu pengetahuan, seperti ilmu sains, ilmu alam semesta, termasuk di dalamnya ilmu ekonomi serta fisika. Walaupun menuai pro kontra di kalangan ulama terkait esensinya, seperti adanya kecaman dari Abu Hayyan al-Andalusi yang menilai tafsir dengan pendekatan ilmiah ini dirasa terlalu berlebihan dan menghilangkan esensi tafsir Al-Qur’an itu sendiri. Namun juga Imam al-Ghazali menekankan pentingnya corak tafsir ‘ilmi dalam menunjang perkembangan tafsir yang semakin dinamis, termasuk mengenai saintifik. Kajian tafsir ‘ilmi ini sangat penting untuk terus dikembangkan demi menjawab berbagai permasalahan atau pertanyaan yang membuat ragu akan kemukjizatan, serta untuk membantah pandangan- pandangan yang meragukan bahkan menilai lemah kandungan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Di Indonesia, perkembangan tafsir ‘ilmi mengalami perkembangan yang pesat mulai dari Tafsir al-Nur karya Hasbi Ash-Shidqy, hingga penyusunan Tafsir Imiah Salman atas Juz ‘amma dengan metode tematik oleh dosen serta ilmuan di ITB.

Kata kunci : *Indonesia, Perkembangan, Tafsir Ilmi*

PENDAHULUAN

Tafsir Ilmi, atau tafsir saintifik, merupakan pendekatan modern dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan sains kontemporer dan kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks ilmiah. Dengan mengintegrasikan wahyu dan penemuan ilmiah, Tafsir Ilmi berupaya menjelaskan fenomena alam dan membuktikan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern (Roll, 2017).

Perkembangan Tafsir 'Ilmi di Indonesia berakar dari sejarah dan tradisi penafsiran yang telah ada sejak Zaman Nabi Muhammad SAW, yang diawali dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan tentang ayat-ayat kauniyah atau ayat tentang alam semesta di kalangan sahabat. Adapun bentuk penafsiran yang lebih spesifik baru mulai mengalami perkembangan pada abad ke- 12, diantaranya dengan karya Tafsir al-Razi. Kemudian, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, Tafsir Ilmi mengalami evolusi yang signifikan, terutama di Indonesia, di mana karya-karya tafsir ilmiah semakin banyak ditulis sejak tahun 1960-an. Dimulai dari karya Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu "Tafsir Al-Qur'an al-Majied al-Nur", menjadi salah satu contoh awal, selanjutnya pada era 1990-an - 2000-an banyak penulisan buku tentang relasi Al-Qur'an dan sains, termasuk karya Ahmad Baiquni. Hingga era tahun 2010-an sampai sekarang muncul penulisan tafsir ilmiah utuh dengan metode tematik, termasuk karya Tafsir Salman (Riyadi, 2022).

Tafsir 'Ilmi memiliki peranan serta urgensi yang sangat signifikan dalam pengintegrasian antara Ilmu dan Agama, dimana Tafsir ini menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah, membantu umat Islam untuk memahami bahwa agama dan sains tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi, guna memperkuat keimanan dengan menunjukkan kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penemuan ilmiah, Tafsir Ilmi dapat meningkatkan keyakinan umat Islam terhadap kebenaran wahyu Tuhan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, Tafsir Ilmi juga mampu menjawab tantangan modern dengan memberikan pemahaman yang relevan tentang ajaran Islam dalam konteks ilmiah dan sosial (Chumairoh, 2021).

Dengan demikian, Tafsir Ilmi memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Al-Qur'an dalam konteks zaman modern. Sehingga hilang lah berbagai argument negatif mengenai Al-Qur'an. Dengan adanya argumen yang rasional dan ilmiah, membantu umat Islam semakin menguatkan dan mempertahankan keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan intelektual.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif- deskriptif analisis (Darmalaksana, 2020). Selain itu, dalam mengumpulkan berbagai informasi, sumber rujukan utama dalam kajian ini menggunakan kitab Tafsir wa Al-Mufasssirun karya Imam al-Dzahabi, juga dari berbagai literatur karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir ayat-ayat sains atau yang biasa dikenal sebagai tafsir ‘ilmi merupakan inovasi kebaruan corak tafsir pada masa modern dan kontemporer. Corak tafsir pada masa modern ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, bahwa yang termasuk corak tafsir pada masa modern diantaranya ada 4, yaitu corak tafsir ‘ilmi (tafsir saintifik), corak tafsir al-madzhabi (tafsir madzhab), corak tafsir al-ilhadi (tafsir ateistik), serta corak tafsir adab al-ijtima’i (tafsir social dan kemasyarakatan). Mengenai tafsir ‘ilmi, Imam al-Dzahabi mendefinisikan tafsir ‘ilmi kedalam 2 bagian, yaitu menurut bahasa dan istilah. Menurut bahasa, kalimat “tafsir ‘ilmi” apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, memiliki perbedaan pendapat mengenai makna kata “ilmu” secara harfiah. Pasalnya, kata ‘ilmu’ biasanya dikenal selaras dengan makna ‘knowledge’(pengetahuan). Padahal kata ‘ilmu’ dalam pengertian tafsir ‘ilmi memiliki makna yang lebih luas yaitu science (pengetahuan ilmiah). Perbedaan keduanya yaitu, pengetahuan merupakan hasil usaha seseorang hasil dari kesimpulan yang dibuat oleh seseorang setelah menangkap realitas kedalam jiwa yang tidak menimbulkan keraguan di pikiran pemiliknya. Adapun objek realitasnya bisa berupa sifat sesuatu, peristiwa di sekitar, benda, dan lain sebagainya. Sedangkan sains atau pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses ilmiah tertentu. Inilah indikator yang membedakan antara pengetahuan dan sains (Nafisah, 2022). Menurut istilah, Para Ulama diantaranya Dr. Ahsi Sakho mendefinisikan tafsir ‘ilmi yaitu:

الكشف عن معنى الآية أو الحديث ما ترجحت صحته من نظريات العلوم الكونية

Upaya para mufasssir dalam menjelaskan makna ayat atau hadits sesuai dengan pendapat yang rajih oleh mufasssir tentang teori ilmu-ilmu kauniah (semesta alam). (Sako, 2019)

B. Perkembangan Tafsir Ilmi

Perkembangan tafsir ‘ilmi sudah dimulai sejak masa Nabi dan para sahabat. Pada masa tersebut, mulai adanya pertanyaan seputar ayat-ayat kauniah yang dilontarkan oleh para sahabat kepada Nabi SAW (Adzahabi, 1961). Diantaranya pertanyaan mengenai makna “ahillah” pada QS al-Baqarah [2]: 189 terkait fase bulan yang diawali dengan bulan sabit, lalu purnama, dan kembali lagi pada bulan sabit. Namun, pada masa ini, penafsiran atas ayat tersebut belum secara spesifik. Hal ini karena belum adanya kebutuhan khusus bagi para sahabat, serta belum ada penelitian sains terkait ayat tersebut. Maka, jawaban Al-Qur’an atas makna kata “ahillah” tersebut berupa menyebutkan fungsi “ahillah” dalam kehidupan manusia. Diantaranya sebagai penetapan awal Ramadhan, awal bulan Dzul Hijjah dalam penentuan hari Arafah, dan menentukan bilangan ‘iddah Perempuan.

Periodisasi Tafsir ‘ilmi, dibagi menjadi 3 fase. Pada fase pertama, Tafsir ‘ilmi pertama kali muncul pada abad ke-12 yang dipopulerkan oleh Fakhrudin al-Razi (w. 606 H/1210 M) dengan karyanya yaitu *Mafatih al-Ghaib*. Walaupun al-Razi tidak mengakui bahwa tafsir ini merupakan corak ‘ilmi, namun setelah ditelaah lebih jauh,

penulisan tafsir ini mengarah kepada corak ‘ilmi, yang mana di dalamnya terdapat berbagai pembahasan *fan* ‘ilmu, yaitu sains, filsafat, fikih, dan bahasa. Pada fase ini, tafsir ‘ilmi tidak fokus membahas relasi antara sains dan Al-Qur’an, namun penggunaan teori sains tersebut diaplikasikan untuk menjelaskan ayat Al-Qur’an dengan harapan mampu memberikan renungan bagi pembaca dan pengkajinya bahwa berbagai fenomena alam yang telah dijelaskan dan terbukti dalam ilmu sains memang benar tanda kekuasaan Allah, bahkan dapat menggetarkan hati seorang yang beriman, nan semakin bertambah pula keimanannya. Fase kedua, Tantawi Jauhari (w.1358/1940 H) dalam kitabnya *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* menjadi ikon utama dalam perkembangan tafsir ‘ilmi. Karya fenomenal ini mencakup 750 ayat Al-Qur’an tentang sains, yang melebihi kandungan hukum di dalamnya. Pada masa ini, mulai digalakkan kajian Al-Qur’an mengenai ayat-ayat sains. Banyak para ulama yang memberikan apresiasi serta mengulas atas karya tafsir ini, diantara buku-buku yang mengulas secara ilmiah yaitu Mahmud Mahdi menulis *I’jaz Al-Qur’an al-Ilmi*, Ahmad Mamhmud Sulaiman menulis *Al-Qur’an wa al-‘ilm*, dan Hanafi Ahmad dalam bukunya *al-Tafsir al-‘Ilmi lial-Ayat al-Kauniyyah fi Al-Qur’an*. Selanjutnya, pada fase ketiga, terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya pergeseran karakteristik dari fase yang pertama, yaitu tafsir ‘ilmi dianggap sebagai upaya yang dilakukan oleh mufassir untuk menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan penemuan-penemuan ilmiah guna mengungkap sisi kemukjizatan Al-Qur’an, baik dari sumber utama yaitu Al-Qur’an itu sendiri, maupun dari nilai keserasian Al-Qur’an pada setiap masa dan tempat.

Faktor lainnya, tafsir ‘ilmi ini dipacu dengan munculnya buku Maurice Bucaille, yang berjudul *La Bible, le Coran et la Science* pada abad ke dua puluh. Buku ini menimbulkan kontroversi karena memberikan pernyataan bahwa ayat Al-Qur’an tidak berdampingan dengan teori sains yang telah ditemukan berbagai penemuannya. Padahal, dewasa ini banyak sekali ditemukan obyek-obyek kajian sains modern-kontemporer, seperti pembahasan mengenai bumi, dunia hewan, tumbuhan, astronomi, reproduksi manusia. Justru teori yang terdapat dalam Bible bertentangan dengan sains modern dan penuh dengan kekeliruan yang tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Dengan adanya pandangan yang salah dalam teori Bible, tergeraklah keinginan untuk memunculkan I’jaz Al-Qur’an dari segi kebaruan dalam Al-Qur’an, yang belum muncul pada masa sebelumnya, yaitu mukjizat saintifik atau *i’jaz al-‘ilmi*. Pada fase ini, terjadinya pergeseran otoritas teks Al-Qur’an yang seharusnya memiliki otoritas utama, namun kerap kali diharuskan menyesuaikan dengan teori sains modern, bukan sebaliknya. (Nafisah 2023: 64-69)

C. Perkembangan Tafsir ‘Ilmi di Inonesia

Dengan adanya tafsir corak ‘ilmi di Inonesia, kini memiliki kemajuan yang pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun perkembangannya terbagi kedalam tiga fase, yaitu fase pendahuluan (era 1960-an), fase perkembangan I (1990-an-2000-an) serta fase perkembangan II (2010-da seterusnya). Fase pertama, pada tahun 1960, terbitlah karya tafsir yang fenomenal yaitu Tafsir Al-Qur’an al-Majied al-Nur, karya Prof. Hasbi Ash-shiddieqy. Menurut beberapa peneliti, tafsir ini bercorak umum, tidak mengacu pada corak ‘ilmi secara khusus, namun setelah ditelaah lebih lanjut, ditemukan penafsirannya menegani ayat tentang kealaman, maka terlihat cenderung kepada corak ‘ilmi. Diantara contoh penafsirannya, mengenai hukum Tarik menarik pada QS al-Baqarah

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Ash-Shiddiqy menafsirkan mengenai hukum Tarik menarik bahwa matahari itu diikuti oleh sejumlah planet yang berbeda ukuran dan garis edarnya masing-masing, tetap berada dalam garis edarnya itu.. Hubungan satu sama lainnya dipelihara dengan Sunnatullah yang kokoh, yang dinamai dengan kekuatan daya tarik menarik. Kalau tidak ada daya Tarik-menarik tersebut, niscaya akan hancur seluruh alam beserta isinya. Dalam menafsirkan ayat “وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ” menjelaskan konsep teori penguapan air laut bahwa perihal proses terjadinya hujan, yaitu dimulai dari penguapan air dari udara yang panas, dan yang terbesar terjadinya penguapan air laut. Kemudian uap-uap tersebut menjadi beku, terkumpul, lalu jadilah awan . Awan tersebut turun ke bumi, cairlah air awan yang beku tersebut menjadi air Kembali, itulah proses turunnya hujan.

Fase kedua, yaitu fase perkembangan I (era 1990-an sampai 2000-an) merupakan fase penulisan tafsir ‘ilmi kedalam bentuk buku. Terdapat banyak sekali serial buku mengenai relasi Al-Qur’an dan sains yang ditulis pada masa tersebut, diantaranya Seri Tafsir Al-Qur’an bi al-‘ilmi al-Qur’an , Ilmu pengetahuan dan Teknologi karya Ahmad Baiquni (1995), Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman karya Ahmad Baiquni (1996), Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qr’an yang Terlupakan karya Agus Purwanto (2009), dan masih banyak lagi. Pada fase ini, nampaklah penafsiran yang digaungkan oleh Ahmad Baiquni yang paling populer, yaitu ketika menjelaskan bagaimana terjadinya hari kiamat dalam perspektif sains. Yaitu ledakan yang dahsyat yang terjadi pada komet dengan kontinen akan menyemburkan debu-debu yang sangat tebal ke angkasa, kemudian bertebaran di atomsfer, dipertebal dengan abu letusan gunung berapi selama berbulan-bulan. Lapisan yang sudah terbentuk selama berbulan-bulan tersebut menutup cahaya bintang serta memudahkan cahaya matahari dan menggelapkan bulan. Konsep kehancuran seluruh makhluk dikarenakan benturan komet yang dahsyat pada bumi. Setelah memaparkan konsep hari kiamat menurut sains, kemudian menyebutkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang hari kiamat, diantaranya QS al-Zalzalah [99]:1-5, QS al-Qiyamah [75]:6-12, dan QS al-Zumar [39]: 68-69. Namun, Baiquni tidak sepenuhnya percaya bahwa kebenaran bisa dibuktikan dengan pengalaman empiris yang sesuai dengan nalar akal. Sebagai contoh ia mempercayai adanya Isra dan Mi’raj Nabi SAW dengan keimanannya, walaupun sebenarnya sulit diterima menggunakan rasio.

Selanjutnya pada fase ketiga, yaitu fase perkembangan II (era 2010- sekarang), tafsir ‘ilmi terus perkembangan secara fantastis. Pada masa ini, tafsir ‘ilmi memiliki warna baru yang cukup signifikan perbedaannya dengan model sebelumnya. Kalau pada masa sebelumnya karya tafsir masih termuat dalam bagian-bagian kecil, pada masa ini sudah tertulis dalam kitab tafsir yang utuh dan lengkap. (Nafisah 2023:75) Terdapat dua macam

penulisan tafsir ‘ilmi pada amsa ini, yaitu metode tematik, dan bentuk tafsir juz ‘amma. Tafsir dengan metode tematik ini kemudian diterbitkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an yang bekerja sama langsung dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2011. Diantara karya kitab ini adalah Tafsir Ilmi Air dalam Perpektif Al-Qur’an dan Sains, Tafsir ilmu Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains, serta Tafsir Ilmi Kiamat dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains.

Selanjutnya, pada tahun 2014, muncul karya yang tidak kalah mengagumkannya, yaitu terbitlah Tafsir Salman, Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma, merupakan karya dosen serta ilmuan di ITB. Penulisan Tafsir ini bermula atas perhatian Dr. Ir. Syarif Hidayat, sebagai Ketua Pengurus YPM Salman ITB, bahwa masih kurangnya penulisan karya Tafsir ‘Ilmi, hal ini memberikan ruang sempit para ilmuan dan saintis Muslim untuk memaknai Al-Qur’an dan menyingkap kemukjizatnya dalam ilmu sains. Walau demikian, Tafsir Salman tidak meninggalkan rujukan ke berbagai Tafsir Klasik, sadar akan adanya beberapa kontroversi terkait kedudukan tafsir ‘ilmi di kalangan Muslim secara umum. Para Tim Penyusun Tafsir ini memberikan inovasi dalam menyusun metode Tafsir Salman. Sebagai contoh, dalam penafsiran QS al-Naba [78]:12 tahapan metodologi yang digunakan adalah, pertama melakukan analisa aspek kebahasaan terlebih dahulu, seperti: kata banayna berasal dari kata banaa-yabnii-binaan bermakna “mendirikan” dinding, kemudian makna kata ini dimaknai dengan makna “berputar”, “berubah”, “dasar”, dan “bertambah besar”. Kedua, mengungkap penafsiran para mufassir terdahulu yaitu diantaranya dalam Ruh al-Ma’ani diumpamakan seperti membangun kubah-kubah di atasnya. Dalam penafsirannya, konsep makna “membangun” berhubungan dengan tahapan dalam penciptaan langit. Adapun langit itu sendiri bagaikan sebuah tenda bukan seperti bangunan yang diratakan. Sedangkan dalam Tafsir al-Munir, tafsir dari ayat tersebut adalah Pembangunan 7 lapis langit yang tidak terpengaruh oleh zaman/masa. Ketiga, penafsiran dengan Tafsir Salman, yang memaknai langit secara astronomis yaitu “batas pandangan manusia”, yang dimaksud dalam langit dalam ayat ini adalah atmosfer. Hal ini didasari dengan munasabah ayat setelahnya, yang menjelaskan matahari pada ayat 13, juga menjelaskan hujan pada ayat 14. Langit dimaknai dengan “atmosfer” karena mampu menahan benda berbahaya dari luar lapisan bumi, seperti ionosfer yang mampu menahan badai matahari. Langit juga menjadi penanda waktu dalam kalender dimana sumbu bumi mengitari sumbu lingkaran ekliptika selama 26 ribu tahun, yang mengakibatkan posisi ekliptika kutub utara dan kutub Selatan mengalami pergeseran. Hal ini mengakibatkan matahari bergerak lebih cepat, dan adanya perubahan kalender secara berkala dengan mengikuti perubahan alam. (Muchlisin dan Nisa, 2017: 251-255)

D. Karakteristik dan Ragam Keilmuan Sains dalam Tafsir Ilmi

Tafsir Ilmi secara umum dapat didefinisikan sebagai usaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan menggunakan metode ilmiah. Istilah “ilmi” berasal dari kata “ilmu,” yang berarti pengetahuan. Oleh karena itu, Tafsir Ilmi berupaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam atau ayat kauniyyah, melalui lensa ilmu pengetahuan (Ulinnuha, 2020).

Tafsir ilmi memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

1. Integrasi antara Al-Qur'an dan Sains: Tafsir ini berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan

dengan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, banyak mufassir berpendapat bahwa Al-Qur'an mendahului penemuan ilmiah dan mengandung kebenaran yang relevan dengan sains (Mawarti, 2022).

2. Fokus pada Ayat Kauniyyah: Ayat-ayat yang menjadi fokus utama dalam Tafsir Ilmi adalah ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta, seperti penciptaan, fenomena alam, dan hukum-hukum fisika. Mufassir menggunakan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut (Bahri, 2022).
3. Metodologi Ilmiah: Dalam Tafsir Ilmi, mufassir diharapkan untuk menggunakan metode penelitian ilmiah dalam menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini termasuk pengumpulan data, observasi, dan analisis kritis terhadap teori-teori ilmiah yang relevan (Supriadi, 2017).
4. Keterbukaan terhadap Penemuan Baru: Pendekatan ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap penemuan ilmiah baru. Mufassir dapat memperbarui tafsir mereka berdasarkan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan.

Tafsir Ilmi mencakup berbagai disiplin ilmu yang saling berinteraksi dalam proses penafsiran. Beberapa di antaranya adalah :

1. Ilmu Alam: Mufassir sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep-konsep dalam fisika, kimia, biologi, dan astronomi. Contohnya, penjelasan tentang penciptaan manusia atau fenomena alam seperti hujan dan petir dipahami melalui teori-teori ilmiah dalam bidang tersebut. Dalam dinamika perkembangan penafsiran Al-Qur'an, pendekatan tafsir ilmi telah menjadi salah satu metode yang paling menarik perhatian para pemikir kontemporer. Metode ini berupaya menghubungkan wahyu suci dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu alam hingga teknologi modern, dengan tujuan mengungkap kedalaman makna dan universalitas pesan Al-Qur'an. Dalam ranah ilmu alam, para mufassir melakukan telaah mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena fisik dan biologis. Mereka tidak sekadar membaca teks secara harfiah, melainkan mengkaji secara komprehensif bagaimana deskripsi Al-Qur'an tentang penciptaan, struktur alam semesta, dan proses kehidupan dapat dimaknai selaras dengan penemuan saintifik mutakhir. Misalnya, ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia dikomparasikan dengan tahapan embriologis modern, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas ciptaan Tuhan.
2. Ilmu Sosial: Beberapa mufassir mengintegrasikan ilmu sosial seperti psikologi dan sosiologi untuk menjelaskan aspek moral dan etika dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu memahami konteks sosial dari wahyu yang diturunkan. Dimensi sosial dalam tafsir ilmi memperoleh perhatian signifikan dari para pemikir kontemporer. Mereka menggunakan perspektif psikologi dan sosiologi untuk membedah ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku manusia, dinamika sosial, dan struktur masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih kontekstual, di mana teks suci tidak hanya dipahami sebagai dokumen historis, melainkan sebagai panduan dinamis yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.
3. Ilmu Filsafat: Tafsir ilmi sering melibatkan pemikiran filosofis untuk menggali makna lebih dalam dari ayat-ayat tertentu. Hal ini mencakup diskusi tentang eksistensi Tuhan, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Aspek filosofis dalam tafsir ilmi membuka ruang diskursus yang sangat kaya. Para pemikir berupaya menggali makna transendental di balik teks, mengeksplorasi pertanyaan mendasar tentang

eksistensi, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Mereka tidak sekadar mencari jawaban literal, melainkan menggunakan metode filosofis untuk memahami pesan-pesan fundamental yang terkandung dalam wahyu.

4. Ilmu Teknologi: Dengan kemajuan teknologi modern, beberapa mufassir mencoba mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan inovasi teknologi terkini. Hal ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks dunia modern. Dalam konteks teknologi modern, tafsir ilmi menunjukkan relevansi Al-Qur'an yang begitu aktual. Para pemikir muslim mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etis dalam Al-Qur'an dapat menjadi panduan dalam pengembangan teknologi, memberikan perspektif moral yang kritis terhadap inovasi-inovasi mutakhir. Mereka mempertanyakan bukan sekadar apakah sesuatu dapat dilakukan, melainkan apakah sesuatu tersebut harus dilakukan dari sudut pandang etika dan spiritual. Metodologi pendekatan tafsir ilmi ini ditandai oleh sikap kehati-hatian, keterbukaan, dan kerendahan hati intelektual. Para pengkaji menyadari bahwa penafsiran bukan proses mekanis mencocokkan ayat dengan temuan ilmiah, melainkan upaya yang memerlukan kedalaman pemahaman, kontemplasi mendalam, dan sikap kritis. Mereka senantiasa memelihara fleksibilitas penafsiran, mengakui keterbatasan pemahaman manusia, dan tetap menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

E. Kritik atas Tafsir Ilmi

Melihat perkembangan penafsiran dengan corak ilmi yang semakin pesat di dunia keilmuan, tidak terlepas dari berbagai polemik yang mewarnainya, termasuk perdebatan pro dan kontra. Berikut adalah beberapa pro kontra ulama mengenai tafsir ilmi:

Imam Al-Ghazali (w. 505 H) adalah salah satu ulama yang mendorong pengembangan tafsir ilmi, yaitu tafsir yang berupaya memahami Al-Qur'an secara ilmiah dan rasional. Dalam kitabnya *Jawahirul Qur'an*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an memerlukan dukungan dari berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, ilmu perbintangan, kedokteran, dan bidang lainnya.

Dalam karya lainnya, *Ihya 'Ulumuddin*, beliau mengutip pernyataan Ibnu Mas'ud yang berbunyi: "Jika kita ingin memahami ilmu para ilmuwan terdahulu maupun yang hidup di zaman sekarang, kita harus merenungi isi Al-Qur'an."

Pernyataan ini menunjukkan pandangan Al-Ghazali bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang kaya, yang dapat menjadi pedoman dalam memahami berbagai aspek pengetahuan, baik yang bersifat keilmuan maupun spiritual.

Para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam menyikapi tafsir ilmi. Ada yang mendukung pendekatan ini, tetapi tidak sedikit pula yang menolaknya. Salah satu ulama yang menolak tafsir ilmi adalah Abu Hayyan al-Andalusi. Dalam banyak penafsirannya, Abu Hayyan mengkritik Fakhruddin ar-Razi atas kecenderungannya menggunakan pendekatan ilmiah dalam tafsir. Ia menganggap bahwa visi dan paradigma yang digunakan oleh ar-Razi terlalu berlebihan, terkontaminasi oleh ide-ide asing, dan kurang terfokus.

Abu Hayyan bahkan menilai bahwa ar-Razi dalam tafsirnya sering memuat terlalu banyak hal yang tidak diperlukan, sehingga keluar dari inti tafsir itu sendiri. Karena itu, muncul anggapan dari beberapa ulama ekstrem bahwa ar-Razi telah menyebutkan segala hal dalam tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri. Pandangan ini menunjukkan adanya kritik tajam terhadap penggunaan pendekatan ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama jika dianggap terlalu jauh dari tujuan utama tafsir sebagai alat untuk memahami pesan wahyu.

KESIMPULAN

Tafsir 'ilmi merupakan salah satu produk tafsir menggunakan pendekatan modern, dengan mengintegrasikan antara Al-Qur'an dan sains yang berupaya untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai penemuan ilmu pengetahuan di abad modern. Perkembangan Tafsir 'ilmi ini mengalami evolusi yang sangat signifikan sejak awal mula perkembangannya pada zaman Nabi, masa keemasan ulama tafsir klasik sejak abad ke-12, hingga geliat spirit produktifitas terhadap tafsir 'ilmi yang kian terus bertambah di Indonesia ada abad ke-20. Seiring dengan perkembangan tafsir dengan corak ilmi yang semakin pesat, serta pengaruhnya yang memberi kemajuan dalam berbagai penelitian ilmu pengetahuan, ternyata menuai pro dan kontra terkait esensi dan tujuan penulisan tafsir itu sendiri. Kritikan serta kecaman yang dilontarkan Abu Hayyan atas karya Tafsir al-Razi tidak serta merta meredupkan eksistensi tafsir 'ilmi. Imam al-Ghazali salah satu ulama yang mendukung perkembangan serta kajian tafsir 'ilmi yang dirasa perlu adanya diskursus kajian tafsir al-Qur'an yang diosokong dengan ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu sains, kedokteran, fisika, termasuk pula di dalamnya ilmu sosial, psikologi, dan ekonomi.

Dengan demikian, terlepas dari pro dan kontra penafsiran dengan corak 'ilmi ini, diskursus tafsir ini tetap relevan untuk terus dikaji dan digali berbagai keilmuannya pada zaman modern ini, guna semakin menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an dari segi 'ilmi. Tidak lupa dengan tetap mengedepankan kaidah-kaidah penafsiran yang merujuk kepada ulama mufassirin al-salafiyyin, dan menghindari penelitian atau penemuan tanpa didasari fakta dan data yang konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzahabi. (1961). Tafsir wa al-Mufasssirun (2nd ed.). Pustaka Wahbah.
- Bahri, M. S. (2022). Relasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama.
- Chumairoh, N. M. (2021). Makna Zarrah dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1), 111–136.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Mawarti, T. F. (2022). Jurnal Tafsire. *Jurnal Tafsire*, 10(29), 10–29.
- Nafisah, M. (2024). Tafsir Ilmi: sejarah, paradigma dan Dinamika Tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan*

- Riyadi, A. K. (2022). Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi:(Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 235–260.
- Roll, A. (2017). Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 239–257.
- Sako, A. (2019). Membedakan Ulum al-Qur'an. *Qaf*.
- Supriadi, A. (2017). Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia. *Refleksi*, 2, 149–186.
- Ulinnuha, M. (2020). Penafsiran Zaghul an-Najjar tentang api di bawah laut dalam QS. Ath-Thūr ayat 6.